



Implementasi Teori Kekayaan Media Pada Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Disinformasi di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Diskominfo Kota Banjarmasin)

Muhammad Aldi Istihsan¹, Muhammad Nizar Hidayat²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: maldiistihsan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teori kekayaan media pada medium informasi yang dipilih oleh Diskominfo Kota Banjarmasin untuk menyampaikan langkah dalam mencegah dan menanggulangi disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan memanfaatkan tiga metode untuk mengumpulkan informasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Diskominfo Kota Banjarmasin, dan Pranata Humas Diskominfo Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diskominfo Kota Banjarmasin menggunakan beberapa medium berbeda dalam menyampaikan langkah pencegahan dan penanggulangan disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin. Medium yang digunakan oleh Diskominfo Kota Banjarmasin untuk menyampaikan upaya pencegahan disinformasi adalah medium tatap muka yang terlaksana melalui sosialisasi, dan medium tulisan formal melalui kanal LAPOR!. Sementara medium yang digunakan oleh Diskominfo Kota Banjarmasin untuk menyampaikan langkah penanggulangan disinformasi di Kota Banjarmasin adalah medium tulisan formal melalui penerbitan berita tandingan, dan pembuatan infografis di instagram.

Kata Kunci: Disinformasi, Diskominfo, Penanggulangan

Cara Sitasi: Istihsan, M. A., Hidayat, M. N. (2024). Implementasi teori kekayaan media pada upaya pencegahan dan penanggulangan disinformasi di kota banjarmasin (studi kasus diskominfo kota banjarmasin). *Persuasi*, 1(2): 18-26.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang tiap saat kian berkembang telah merubah sikap dan cara kita dalam melakukan sesuatu. Semua aspek kehidupan saat ini seakan perlu dan harus terikat pada jaringan maupun sistem yang dibentuk oleh komputasi komputer. Keterikatan tersebut merupakan penanda dimana era digital telah terjadi. Hal ini selaras dengan penjelasan McLuhan yang merupakan salah satu ilmuwan komunikasi terkemuka sekaligus

pengagas konsep “Global Village” yang mengacu pada terkoneksiya seluruh orang di dunia— dalam bukunya yang berjudul "Understanding Media: The Extensions of Man" (1964) McLuhan menjelaskan digitalisasi yang terjadi akibat era digital merupakan sebuah fenomena di mana teknologi komunikasi, terutama komputer dan internet, mengubah cara kita berkomunikasi, memproses informasi, dan memahami dunia di sekitar kita. Gagasan Global Village yang diperkenalkan oleh McLuhan dikemudian hari digunakan sebagai salah satu landasan yang digunakan pada konsep New Media.

Proses digitalisasi yang disebabkan oleh era digital, telah terjadi hampir di seluruh sektor kehidupan manusia. Sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor hiburan, sektor sosial, dan sektor politik merupakan beberapa contoh sektor yang mengalami digitalisasi secara masif. Digitalisasi yang terjadi memberikan 2 banyak banyak kemudahan pada sektor ekonomi. Kemudahan ini dapat dilihat dengan terciptanya platform belanja berbasis daring. Terciptanya platform tersebut memungkinkan para pembeli untuk dapat melakukan pembelian kapan pun mereka mau. Para penjual juga diuntungkan dengan kehadiran platform belanja berbasis daring tersebut, jika beberapa dekade kebelakang seorang penjual memerlukan tempat untuk memulai usaha. Hal tersebut tidak lagi menjadi masalah karena kehadiran platform belanja berbasis daring memungkinkan mereka untuk memulai usaha tanpa perlu menyiapkan modal untuk pembuatan tempat usaha. Sektor pendidikan juga mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terlihat dari implikasi penerapan pembelajaran daring yang dilaksanakan saat pandemi Covid-19 beberapa tahun yang lalu. Sektor hiburan diuntungkan dengan kehadiran situs maupun aplikasi yang menyediakan konten hiburan seperti situs penyedia siaran olahraga, siaran musik, infotainment, hingga serial Televisi Lokal dan manca Negara. Sektor sosial mendapatkan manfaat yang besar dengan hilangnya batasan untuk bersosialisasi. Digitalisasi mendorong kemampuan dalam bersosial dengan mengaburkan pengertian bersosialisasi. Dengan digitalisasi yang terjadi pada sektor sosial orang-orang dapat terhubung dan bertukar informasi tanpa perlu berada di tempat dan momen yang sama. Begitu pula dengan sektor politik yang telah terdigitalisasi. Terdigitalisasinya sektor politik mempermudah upaya demokratisasi dengan kemudahan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan demokrasi.

Kemudahan yang diberikan akibat masifnya digitalisasi, tidak serta merta membuat kita dapat mengabaikan implikasi negatif yang terjadi. Disinformasi adalah salah satu implikasi negatif yang sering terjadi di era digital. Keberadaan disinformasi dapat menyebabkan ketidakpercayaan, kebingungan, bahkan potensi terjadinya konflik di masyarakat. Disinformasi merupakan informasi yang menyesatkan, yaitu informasi yang memiliki kecenderungan menciptakan kepercayaan yang salah (Fallis, 2015). Jika mengacu dari rekam sejarah sendiri, disinformasi sendiri bukanlah sebuah fenomena yang baru, namun kemudahan untuk mengakses informasi di era digital saat ini, membuat penyebaran serta paparan terhadap disinformasi menjadi lebih mudah terjadi. Faktor yang mendasari pembuatan disinformasi adalah untuk menghasilkan uang, untuk mendapatkan pengaruh politik dari dalam dan luar negeri, atau untuk menimbulkan masalah (Wardle, 2019).

Disinformasi bukan merupakan sesuatu yang asing di Kota Banjarmasin. Contoh kasus yang pernah terjadi diantaranya, pembuatan berita tidak benar atau hoax yang dilakukan oleh seorang pemuda berusia 19 tahun. Pemuda tersebut membuat hoax terkait

keberadaan wilayah yang akan diserang oleh gangster Kota Banjarmasin beberapa waktu yang lalu. Selain itu terdapat kasus pencatutan nama Walikota Kota Banjarmasin periode 2021-2024 oleh pihak yang tidak bertanggung jawab di aplikasi jejaring sosial Whatsapp dengan intensi meminta sumbangan kepada warga Kota Banjarmasin. Respon pemerintah Kota Banjarmasin dalam menghadapi kasus disinformasi tersebut adalah dengan melakukan klarifikasi melalui penerbitan berita di media sosial Instagram dan kanal berita online.

Pemerintah Kota Banjarmasin dalam hal ini Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik (Diskominfo) Kota Banjarmasin mendapat amanat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah. Selain itu Diskominfo Kota Banjarmasin juga mendapat amanat melalui Peraturan Wali Kota Banjarmasin Nomor 67 Tahun 2022 Pasal 2 Ayat 1 yang berbunyi “Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang komunikasi dan informatika, statistik, serta persandian.” Dengan amanat yang diberikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 serta Peraturan Wali Kota Banjarmasin. Diskominfo Kota Banjarmasin memiliki kewajiban untuk terlibat dalam upaya mengatasi ancaman disinformasi. Diskominfo Kota Banjarmasin juga memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi untuk mengatasi masalah disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teori kekayaan media pada medium informasi yang dipilih oleh Diskominfo Kota Banjarmasin untuk menyampaikan langkah dalam menghadapi dan menangani ancaman disinformasi di era digital saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Teori Kekayaan Media Pada Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Disinformasi di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Diskominfo Kota Banjarmasin)”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja fenomena disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja strategi dan kebijakan yang diambil oleh Diskominfo Kota Banjarmasin dalam menghadapi disinformasi di yang beredar di Kota Banjarmasin?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk melihat dampak ancaman disinformasi di era digital, kemudian mengetahui medium komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan strategi yang dirumuskan oleh Diskominfo Kota Banjarmasin dalam mencegah dan menanggulangi disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin. Penelitian ini mengambil Diskominfo Kota Banjarmasin sebagai objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu Data Primer dan Data sekunder. Data Primer diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam hal ini merupakan wawancara bersama bidang komunikasi publik dan informasi publik

Diskominfo Kota Banjarmasin. Sedangkan Data Sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian dalam hal ini portal berita online atau dalam jaringan (daring) yang ada di Kota Banjarmasin.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data dianalisis menggunakan teknik analisa data yang dikonspekan oleh Miles dan Huberman (1994) yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data digunakan oleh peneliti sebagai metode untuk menguji kredibilitas dari data yang ditemukan dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Disinformasi Berkonteks Salah

Terdapat beberapa kasus disinformasi yang berupa Informasi berkonteks salah di Kota Banjarmasin yang peneliti temukan. Kasus disinformasi informasi berkonteks salah pertama yang berhasil peneliti himpun merupakan tersebarnya pesan berantai di jejaring media sosial whatsapp. Isi dari pesan berantai itu sendiri berupa informasi bahwa Dishub dan Polri akan melakukan razia STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan) dikarenakan banyak pengguna kendaraan bermotor yang telat dalam membayarkan kewajibannya. Kabar tersebut dibantah secara langsung Kasat Lantas Polresta Banjarmasin Kopol Taufiq Qurahman (Maulana, 2024). Kasus disinformasi bertipe informasi berkonteks salah selanjutnya adalah beredarnya pesan berantai di grup whatsapp mengenai peristiwa pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam atau lebih dikenal sebagai aksi pembacokan. Pesan berantai tersebut berisi himbauan agar para warga Jalan Pramuka Kota Banjarmasin berhati-hati terhadap aksi pembacokan yang terjadi pada pukul 12 dini hari.

Disinformasi Pencatutan

Kasus pencatutan yang berhasil peneliti temukan ialah Pencatutan tersebut mengatasnamakan Ibnu Sina selaku Wali Kota Kota Banjarmasin. Kasus pencatutan ini terjadi di bulan September tahun 2023 silam. pelaku pencatutan menggunakan media social whatsapp dengan modus menggalang dana untuk pembangunan Yayasan dan pondok pesantren. Selain itu terdapat kasus pengatasmamaan Wakil Wali Kota Banjarmasin dengan menggunakan modus yang sama yaitu penggalangan dana.

Disinformasi Parodi

Fenomena parodi sempat terjadi di Kota Banjarmasin beberapa waktu yang lalu. Peneliti mendapatkan temuan bahwa istilah “basit” sering digunakan oleh masyarakat Kota Banjarmasin populer terutama di kalangan generasi Z untuk bahan tertawaan di kalangan mereka. Selain itu fenomena viralnya penggunaan kata basit digunakan oleh sebagian pedagang untuk mengambil keuntungan dalam pemasaran produk yang mereka perdagangkan

Strategi Pencegahan Disinformasi Oleh Diskominfo Kota Banjarmasin

Diskominfo Kota Banjarmasin memiliki dua strategi pencegahan disinformasi. Pertama, melalui kegiatan sosialisasi yang memiliki tujuan memberikan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya disinformasi serta cara untuk mengidentifikasi informasi yang terbukti kebenarannya. Kedua, pemanfaatan kanal LAPOR! sebagai sarana masyarakat untuk melaporkan konten-konten yang berpotensi menyebabkan disinformasi, sehingga memungkinkan Diskominfo Kota Banjarmasin untuk mencegah disinformasi menjadi masif.

Strategi Penanganan Disinformasi Oleh Diskominfo Kota Banjarmasin

Diskominfo Kota Banjarmasin menjadikan akun instagram @pemko_banjarmasin dan @diskominfo kotabanjarmasin sebagai salah satu wadah utama penanganan disinformasi. Diskominfo Kota Banjarmasin memanfaatkan kedua akun instagram tersebut sebagai wadah untuk melakukan klarifikasi atas disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin. Selain media sosial instagram, Diskominfo Kota Banjarmasin juga menjalin kerja sama dengan media cetak dan media online lokal sebagai wadah lainnya untuk menyalurkan klarifikasi yang mereka buat.

Klarifikasi berupa berita tandingan yang dirumuskan Diskominfo kota Banjarmasin memiliki tujuan untuk meluruskan atau menggiring netizen (pengguna internet) di Kota Banjarmasin dan warga Kota Banjarmasin secara keseluruhan ke dalam sumber informasi yang sesuai dan berdasarkan fakta yang terjadi

Pembahasan

Implementasi Teori Kekayaan Media Pada Upaya Sosialisasi

Dalam perspektif teori kekayaan media Daft dan Lengel, sosialisasi memiliki beberapa karakteristik komunikasi yang efektif. Ini disebabkan karena sosialisasi merupakan medium komunikasi bertipe tatap muka dalam klasifikasi teori kekayaan media. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertama, upaya sosialisasi yang merupakan medium komunikasi tatap muka memungkinkan terciptanya interaksi langsung antara pihak yang memberi informasi dengan penerima informasi, menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide serta pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini berbeda dengan media yang hanya bersifat satu arah seperti penerbitan berita atau infografis. Interaksi langsung tersebut tentu saja membuat kecepatan pemberian feedback atau umpan balik dapat terjadi secara cepat.

Kedua, keberagaman cara komunikasi dalam sosialisasi memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang lebih variatif dan tepat sasaran sesuai dengan audiens yang menjadi target sosialisasi. Penggunaan beragam model komunikasi, baik verbal maupun non-verbal dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Keberagaman model komunikasi ini juga memudahkan komunikasi memproses informasi dengan lebih mudah.

Ketiga, keintiman personal yang terbangun melalui sosialisasi dapat memperkuat hubungan antara pihak yang memberi informasi dengan masyarakat. keintiman tersebut membantu menciptakan kepercayaan dan partisipasi yang lebih dalam dalam proses

berlangsungnya komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan memiliki dampak yang lebih signifikan. Selain itu, penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal dalam sosialisasi memberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan secara komprehensif, tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melibatkan ekspresi wajah maupun bahasa tubuh.

Diskominfo Kota Banjarmasin telah mengimplementasikan upaya sosialisasi ini dalam beberapa situasi, khususnya menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) dan sosialisasi kanal LAPOR!. Namun, perlu diakui bahwa sosialisasi ini masih terasa sebagai kewajiban yang dilakukan sesaat, bukan sebagai bagian dari program yang telah disusun secara sistematis dan dilakukan secara berkelanjutan.

Implementasi Teori Kekayaan Media Pada Kanal Lapor!

Peneliti berpendapat kanal LAPOR! masuk kedalam kategori medium komunikasi berjenis tulisan formal dalam pengklasifikasian teori kekayaan media yang dipaparkan Daft & Lengel. Medium tulisan formal memiliki ciri feedback yang lambat, visual yang terbatas, tidak adanya keintiman personal, dan hanya menggunakan komunikasi verbal sebagai model komunikasinya. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertama, kecepatan feedback atau umpan balik kanal LAPOR! relatif lambat. Lambatnya feedback ini terlihat dengan terdapatnya tahapan birokrasi dalam kanal LAPOR! tersebut. Sebagai mana ditunjukkan di gambar di mana terdapat tahapan verifikasi selama tiga hari serta lima hari untuk penindakan lanjut laporan. Feedback yang lambat ini berpengaruh pada kekayaan informasi yang akan diterima oleh komunikan dalam hal ini pihak yang melapor.

Kedua, keberagaman bentuk informasi dalam kanal LAPOR! hanya terbatas pada bentuk visual saja. Ketidakhadiran audio dalam kanal LAPOR! merupakan salah satu ciri dari medium komunikasi tulisan formal. Keterbatasan bentuk informasi ini tentu saja memengaruhi informasi yang akan diterima oleh komunikator.

Ketiga, keintiman sumber dalam kanal LAPOR! tidak bersifat personal. Kanal LAPOR! yang merupakan medium komunikasi bertipe tulisan formal tidak memungkinkan terjadinya keintiman dalam prosesnya. Hal ini dikarenakan tidak terjadinya proses tatap muka dalam kanal LAPOR!

Keempat, model komunikasi dari kanal LAPOR! hanya terbatas pada komunikasi verbal. Kanal LAPOR! hanya menawarkan komunikasi verbal yaitu melalui tulisan. Sehingga meskipun kanal LAPOR! memiliki implementasi yang terhitung baik, peneliti masih merasa bahwa medium ini bukanlah solusi yang optimal dalam upaya pencegahan disinformasi, mengingat keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya dalam menyediakan informasi secara efisien.

Implementasi Teori Kekayaan Media Pada Upaya Klarifikasi

Diskominfo Kota Banjarmasin melakukan upaya klarifikasi melalui dua cara, yaitu dengan menggunakan infografis dan penerbitan berita tandingan. Infografis disebarakan melalui Instagram, sedangkan berita tandingan diterbitkan di portal media cetak dan online lokal Kalimantan Selatan. Klarifikasi merupakan bentuk medium komunikasi berjenis tulisan formal dalam perspektif teori kekayaan media yang dijelaskan oleh Daft & Lengel.

1. Klarifikasi melalui Penerbitan Berita

Penerbitan berita merupakan bagian dari upaya klarifikasi yang dilakukan oleh Diskominfo Kota Banjarmasin sebagai salah satu strategi yang diimplementasikan untuk menyediakan informasi yang jelas dan akurat kepada masyarakat terutama dalam mencegah berkembangnya disinformasi di tengah masyarakat Kota Banjarmasin. Berita merupakan sebuah medium komunikasi berjenis tulisan formal, dalam teori kekayaan media yang dipaparkan oleh Daft & Lengel. Dalam penerbitan berita, terdapat beberapa ciri yang sesuai dengan medium tulisan formal.

Pertama, feedback yang dihasilkan dari berita cenderung lambat. ini berbeda dengan medium komunikasi yang lebih interaktif seperti tatap muka, dimana tanggapan terhadap sebuah informasi bisa terjadi lebih cepat. Feedback yang lambat ini merupakan salah satu contoh dari medium tulisan formal. Selain itu feedback yang lambat dari berita akan berpengaruh dengan informasi yang akan diterima oleh komunikan.

Kedua, visual yang terdapat dalam berita cenderung terbatas jika dibandingkan dengan medium komunikasi yang menitik beratkan pada visual, seperti infografis dan video. Meskipun beberapa media online saat ini mulai menyertakan gambar dan video sebagai pelengkap berita. Fokus utama sebuah berita tetap pada teks informasi yang disampaikan.

Ketiga, penerbitan berita tidak memiliki ruang keintiman personal antara pembaca dengan pihak yang memberikan klarifikasi (Diskominfo Kota Banjarmasin). Berbeda dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung atau proses interaksi di media sosial yang mampu memberikan keintiman personal satu sama lain. Berita cenderung bersifat formal dan memberikan informasi secara satu arah tanpa adanya keterlibatan emosional yang signifikan.

Keempat, komunikasi dalam penerbitan berita hanya terbatas pada model komunikasi verbal dalam berbentuk tulisan. Ini menandakan bahwa penyampaian informasi melalui berita hanya dilakukan dengan menggunakan kata-kata tertulis sebagai medium utama. Berbeda dengan interaksi yang terjadi secara langsung maupun proses komunikasi di media sosial yang memungkinkan keterlibatan model komunikasi non verbal dalam prosesnya.

2. Klarifikasi melalui Instagram

Instagram sebagai salah satu media sosial populer saat ini, menghadirkan fitur-fitur yang memudahkan para penggunanya dalam berkomunikasi. Salah satu fitur yang terdapat di Instagram adalah kemampuan untuk berkomentar pada sebuah postingan. Fitur ini memungkinkan pengguna Instagram untuk memberikan tanggapan atau pendapat terhadap postingan yang mereka lihat sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan respon antar pengguna. Dalam konteks kekayaan media yang dipaparkan oleh Daft & Lengel, fitur komentar pada Instagram menandakan sebuah medium komunikasi yang menawarkan kapabilitas feedback yang baik. Respon yang diberikan oleh pengguna lain dapat memberikan informasi tambahan, atau bahkan tanggapan emosional terhadap konten yang diposting.

Namun, meskipun Instagram memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekadar platform penyiaran informasi satu arah, peneliti menemukan bahwa Diskominfo Kota Banjarmasin belum memaksimalkan potensi Instagram dengan baik. Instagram masih diposisikan sebagai alat untuk menyalurkan berita dengan kemasan yang lebih kekinian

(infografis) tanpa memperhatikan adanya potensi interaksi dan keterlibatan antara pihak Diskominfo dan masyarakat Kota Banjarmasin. Dengan mempertimbangkan ciri-ciri medium komunikasi yang diuraikan sebelumnya, seperti feedback yang cepat, keintiman yang bersifat personal, dan model komunikasi yang lebih interaktif, penting bagi Diskominfo Kota Banjarmasin untuk mengkaji ulang strategi penggunaan Instagram.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa, disinformasi telah cukup sering terjadi di Kota Banjarmasin. disinformasi yang terjadi mencakup disinformasi konteks salah, disinformasi pencatutan, dan disinformasi dalam bentuk satir maupun parodi. Disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin sering kali melibatkan tokoh Pemerintahan Kota Banjarmasin. Diskominfo Kota Banjarmasin mengambil dua Langkah dalam menghadapi disinformasi yang terjadi di Kota Banjarmasin. Dua langkah tersebut meliputi pencegahan dan Langkah penanggulangan. Langkah pencegahan dilakukan melalui sosialisasi dan juga pemanfaatan kanal LAPOR!. Sedangkan Langkah penanggulangan dilakukan dengan pembuatan berita tandingan baik cetak dan elektronik, serta pembuatan infografis di Instagram @pemko_banjarmasin, dan @diskominfo kotabanjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Arief. (2022, Januari 13). "Innalillahi Dibacok Begal" Pesan Itu Adalah Hoax. Radar Banjarmasin. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/hukum-peristiwa/1973146146/innalillahi-dibacok-begal-pesan-itu-adalah-hoax>
- Cangara, H. (2014). Perencanaan & Strategi Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell J. D., & Creswell J. W. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (J. D. C. J. W. Cresswell, Ed.; Fifth Edition).
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Management Science (1986-1998) (Vol. 32, Nomor 5). ABI/INFORM Global.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5 ed.). Sage Publications, Inc.
- Devi, N. A. R. (2019). UPAYA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA (DISKOMINFO) DALAM MENGURANGI PENYEBARAN BERITA BOHONG (HOAX) PADA MEDIA ONLINE DI SAMARINDA. 7(4), 1553–1566. https://www.Diskominfo.kaltimprov.go.id/literasi_digital
- Diskominfo. (2023). Situs Resmi Diskominfo Kota Banjarmasin. <https://diskominfo.kotabanjarmasin.go.id/>
- Effendy, O. U. (2001). Dinamika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2009). Ilmu Komunikasi dan Praktek (22 ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://www.studocu.com/row/document/university-of-mauritius/electronic-and->

- communication-engineering/pdf-ilmu-komunikasi-teori-dan-praktik-prof-drs-onong-uchjana-effendy-compress/52144487
- Fallis, D. (2015). Exploring Philosophies of Information. Dalam TRENDS.
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi Penelitian (4 ed.). Rajawali Pers.
- Kantor Staff Presiden. (2024). Kanal LAPOR! lapor.go.id. <https://www.lapor.go.id/>
- KBBI Daring. (2016a). ancaman. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ancaman>
- KBBI Daring. (2016b). komunikasi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>
- KOMINFO. (2022). STATUS LITERASI DIGITAL DI INDONESIA 2022. <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Laurenza, S. (2021). UPAYA DAN STRATEGI PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI BERITA BOHONG (HOAX) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF (Studi pada Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi Lampung).
- Maulana. (2024, Maret 5). HOAX! Pesan Berantai Soal Razia Gabungan di Banjarmasin. Radar Banjarmasin. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/hukum-peristiwa/1974405450/hoax-pesan-berantai-soal-razia-gabungan-di-banjarmasin>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nugroho, W. (2016, Maret 2). Soeharto Gunakan Gerhana Matahari untuk Menguji Kekuasaannya. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/17261111/soeharto-gunakan-gerhana-matahari-untuk-menguji-kekuasaannya>
- Nurlatun, R., Nayoan, H., & Pangemanan, F. (2021). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado). JURNAL GOVERNANCE, 1(2).
- okw. (2016, Februari 3). Astronom Melawan Instruksi Presiden Soeharto Soal Gerhana 1983. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-3133797/astronom-melawan-instruksi-presiden-soeharto-soal-gerhana-1983>
- Prasasti, G. D. (2023, Maret 1). Waspada Penipuan Online Berkedok File APK di WhatsApp, Ini Cara Mencegahnya. Liputan6. Waspada Penipuan Online Berkedok File APK di WhatsApp, Ini Cara Mencegahnya
- Septri, Y., Mardoni, A., & Aprudi, S. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL PADA DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN STATISTIK KABUPATEN MUSI RAWAS. Jurnal Kyberman, 12(2).
- Toffler, A. (1980). The Third Wave (First Edition). WILLIAM MORROW AND COMPANY, INC.
- Tri Anggara, D. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN (DKIP) KABUPATEN BULUNGAN DALAM PENCEGAHAN PENYEBARAN HOAX TENTANG COVID 19 MELALUI MEDIA SOSIAL WHATSAPP. eJournal Ilmu Komunikasi, 10(3), 56–68. <https://korankaltara.com>,
- Vellani, K. H. (2020). Strategic Security Management.
- Wardle, C. (2019). Understanding Information Disorder.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). INFORMATION DISORDER : Toward an interdisciplinary framework for research and policy making Information Disorder Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking. www.coe.int
- Wulansari, D. C. (2013). Sosiologi: Konsep dan Teori (1 ed.). Refika Aditama.